

Konstruksi Makna Nikah Muda pada Pasangan Nikah Muda di Jawa Barat

Gianni Fathin Rabbani*

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*giannifathin@gmail.com

Abstract. In Islam, it is obligatory to marry when you are physically and mentally able, but if you are not able to carry out marriage, it is recommended to replace the restraint of lust, namely by fasting. Young marriage is a phenomenon that is familiar in Indonesia, especially in Indonesia. West Java is one of the biggest contributors to the number of young marriages in Indonesia, especially Sukabumi which has the highest number of young marriages in West Java. Data shows that young marriages are one of the biggest contributors to the divorce rate in Indonesia, but not all young marriages end in divorce. There are many factors that cause young marriage, namely religion, economy, customs and culture. This study discusses how the meaning of marrying young is reconstructed by the perpetrators of young marriages themselves. The study used by researchers is a phenomenological study to find out the meaning, motives and experiences of young marriage actors. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, and literature study. Researchers used the Purposive Sampling Technique because it matched what the researchers needed, namely sources whose criteria had been determined and in accordance with the phenomenon under study, namely young marriage. In this study, the negative meaning of young marriage in general terms can be reconstructed by students who marry young in Sukabumi City.

Keywords: Meaning construction, Phenomenological Studies, The meaning of young marriage

Abstrak. Dalam agama islam wajib hukumnya untuk melakukan pernikahan bila sudah mampu baik lahir maupun batin, akan tetapi bila belum mampu melaksanakan pernikahan maka dianjurkan untuk mengganti penahan gejolak nafsu yaitu dengan cara berpuasa. Pernikahan muda merupakan sebuah fenomena yang sudah tidak asing lagi di Indonesia yang khususnya di Jawa Barat yang menjadi salah satu penyumbang angka terbesar pernikahan muda di Indonesia, khususnya Sukabumi yang memiliki angka pernikahan muda tertinggi di Jawa Barat. Data menunjukkan bahwa pernikahan muda menjadi salah satu penyumbang angka terbesar perceraian di Indonesia, akan tetapi tidak semua pernikahan muda berakhir dengan perceraian Adapun yang masih bertahan sampai sekarang. Ada banyak faktor penyebab pernikahan muda yaitu agama, ekonomi, adat dan budaya. Penelitian ini membahas bagaimana makna menikah muda yang dikonstruksi ulang oleh pelaku pernikahan muda itu sendiri. Studi yang digunakan peneliti ialah studi fenomenologi guna mengetahui makna, motif dan pengalaman dari pelaku pernikahan muda. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Peneliti menggunakan Teknik Purposive Sampling karena cocok dengan yang peneliti butuhkan yaitu narasumber yang sudah ditentukan kriterianya dan sesuai dengan fenomena yang diteliti yaitu menikah muda. Dalam penelitian ini makna menikah muda yang negatif di kacamata umum bisa direkonstruksi ulang oleh mahasiswa yang menikah muda di Kota Sukabumi.

Kata Kunci: Konstruksi Makna, Studi Fenomenologi, Makna Pernikahan Muda

A. Pendahuluan

Dalam agama islam wajib hukumnya untuk melakukan pernikahan bila sudah mampu baik lahir maupun batin, akan tetapi bila belum mampu melaksanakan pernikahan maka dianjurkan untuk mengganti penahan gejolak nafsu yaitu dengan cara berpuasa. Karena dengan berpuasa akan menurunkan tekanan biologis atau seksualitas yang ada dalam seseorang. Pasangan nikah bisa menjadi contoh karena melakukan syiar islam dengan cara menikah muda. Oleh karena itu pasangan muda dapat memberikan contoh atau teladan yang baik untuk di masa kini, karena secara tidak langsung mereka melakukan syiar-syiar islam dalam konteks pernikahan.

Menurut Juliastuti (1) kontruksi makna adalah proses produksi makna melalui tandem, konsep kontruksi makna bisa berubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu

Ada Faktor-faktor yang Mendorong Pernikahan Dini Menurut Suryono (2) faktor yang mendorong seseorang untuk melangsungkan pernikahan dini, diantaranya: Faktor Pemahaman Agama, Faktor ekonomi, Faktor adat dan budaya.

Menurut Alfred Schutz (3) dalam buku Kuswarno yang berjudul Fenomenologi, bahwa inti dari pemikirannya adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran, Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman actual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku.

Melalui penelitian ini akan ditemukan dan dipetakan makna menikah muda dari pelaku menikah sendiri, karena dari pelaku inilah peneliti berharap dapat mendapatkan jawaban yang diharapkan oleh peneliti. Pasangan menikah muda yang ingin diteliti merupakan pasangan yang menikah atau salah satu dari mereka menikah di umur yang tentunya sudah ditentukan oleh pemerintah yaitu 19 tahun untuk laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui secara mendalam bagaimana Makna Nikah Muda dikonstruksi oleh Pasangan Nikah Muda Di Jawa Barat, khususnya di Kota Sukabumi. Penelitian ini penting dilakukan karena mengingat banyaknya pernikahan muda di Jawa Barat, baik yang langgeng maupun yang berujung pada perceraian. Lalu, tujuan dalam penelitian ini di uraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Mengetahui motivasi mahasiswa yang menikah muda di Kota Sukabumi
2. Mengetahui makna nikah muda yang terbentuk dikalangan mahasiswa di Kota Sukabumi
3. Mengetahui pengalaman komunikasi pasangan muda tersebut
4. Mengetahui upaya yang dilakukan guna mempertahankan pernikahan yang berdasarkan nilai islam
5. Mengetahui upaya yang dilakukan guna mempertahankan pernikahan yang berdasarkan nilai kearifan lokal

B. Metodologi Penelitian

Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah purposive sampling. Narasumber yang dibutuhkan peneliti memiliki kriteria-kriteria yang sudah ditentukan guna mendapatkan data yang diharapkan oleh peneliti, dan peneliti mendapatkan 3 narasumber untuk proses selanjutnya yaitu wawancara.

Dalam melakukan pendekatan dengan semua narasumber tersebut, peneliti terlebih dahulu mencari informasi kepada teman-teman untuk mengetahui apakah mempunyai teman yang menikah di usia muda, setelah mendapatkan informasi yang di inginkan lalu menuju proses berikutnya yaitu dengan menghubungi narasumber melalui media sosial yaitu WhatsApp, setelah mereka bersedia untuk menjadi narasumber untuk penelitian ini, dan tahap terakhir yaitu melakukan wawancara dengan memberi pertanyaan yang sudah disiapkan peneliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari penelitian ini peneliti mendapatkan temuan penelitian yang didapatkan dari hasil wawancara yang sesuai diharapkan oleh peneliti. Penelitian ini meneliti bagaimana motif, makna, pengalaman dan upaya pasangan menikah muda untuk mempertahankan pernikahan dalam nilai islam dan nilai kearifan lokal.

Temuan penelitian juga mendapatkan motivasi-motivasi yang dimiliki oleh para pelaku yang menikah muda, lalu mengetahui bagaimana mereka memaknai pernikahan tersebut, penelitian ini juga mendapatkan bagaimana pengalaman komunikasi yang dimiliki atau dialami oleh para pasangan yang menikah muda, dan yang terakhir menemukan bagaimana upaya-upaya yang mereka lakukan guna mempertahankan pernikahan mereka.

Seperti kacamata umum yang menilai menikah muda merupakan hal yang negatif, para pelaku menikah muda dalam penelitian ini membuktikan bahwa menikah muda bisa menjadi opsi atau pilihan bagi anak muda untuk proses pendewasaan diri maupun untuk menata masa depan mereka.

Pernikahan muda ini membutuhkan kesadaran dari kedua belah pihak yaitu dair suami maupun istri, kesadaran tersebut akan membuat mereka menyadari akan tanggung jawab mereka masing-masing, tanggung jawab tersebut akan bertambah bila sudah memiliki buah hati. Komunikasi merupakan salah satu yang terpenting dari pernikahan tersebut, karena dari komunikasi dapat muncul sesuatu yang positif maupun negatif. Selain itu berdoa dan ibadah kepada Allah SWT agar dijaga satu sama lain dan terhindar dari perceraian, lalu menghindari perkataan atau pengaruh dari luar pernikahan juga menjadi faktor yang membuat pernikahan bisa bertahan lama atau langgeng.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. **Motif Mahasiswa yang Menikah Muda di Kota Sukabumi**
Pertama motif agama yang di alami oleh semua narasumber khususnya Abdur dan Amanda, karena mereka merupakan seseorang yang beragama islam maka mereka tidak ingin menambah dosa dengan berzina, maka dari itu mereka menjadikan pernikahan muda sebagai opsi untuk menghindari zina. Karena selain opsi, menikah muda juga menjadi cara mereka untuk mengikuti perintah Allah SWT, setelah melaksanakan perintah Allah SWT, mereka menjalankan syariat-syariat islam dan menjalankan sunnah Rasulullah SAW.
2. **Makna Menikah Muda pada Mahasiswa di Kota Sukabumi**
Pemberian makna yang cenderung negatif diberikan oleh sebagian masyarakat kepada pasangan menikah muda merupakan imbas dari para oknum yang tidak bertanggung jawab sehingga membuat menikah muda merupakan hal yang negatif di kacamata umum.
3. **Pengalaman Komunikasi Pasutri Nikah Muda**
Dari pengalaman yang di alami oleh pasangan menikah muda ini, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan hal yang terpenting dalam pernikahan muda, karena dari komunikasi dapat membuat hubungan menjadi lebih baik dari awal mereka menjadi pasangan suami istri.
4. **Upaya Mempertahankan Pernikahan dalam Nilai Islam**
Setiap pasangan mempunyai cara masing-masing dalam upaya untuk mempertahankan pernikahan tersebut dalam nilai islam. Namun peneliti menyimpulkan bahwa berdoa kepada Allah SWT agar di jaga satu sama lain, di jauhkan dari perceraian, dimudahkan segala sesuatunya dan lain-lain.
5. **Upaya Mempertahankan Pernikahan dalam Nilai Kearifan Lokal**
Dalam nilai ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa berkomunikasi satu sama lain merupakan salah satu hubungan antara satu sama lain menjadi lebih baik, karena ketika pasutri muda kurang dalam berkomunikasi satu sama lain, maka hasilnya akan demikian karena hubungan satu sama lain akan berkurang dengan seiring berjalannya waktu. Selalu memberi kabar, bercerita satu sama lain ketika ada masalah, dan mengisi waktu

bersama keluarga merupakan salah satu yang membuat hubungan dapat bertahan lama, karena ketika setiap pasangan harus memiliki *quality time* cukup agar terjalin *chemistry* yang erat pada pasangan muda tersebut.

Daftar Pustaka

- [1] Juliastuti, Nuraeni. 2000. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana.
- [2] Trisnawati, Y. (2012). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Menikah Dini Tentang Kehamilan Dengan Kecemasan Menghadapi Kehamilan di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. Vol. 3 No. 1.
- [3] Kuswarno, Engkus. 2009. Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung. Bandung: Widya Padjajaran.
- [4] Dewi, Alya Ratna, Ahmadi, Dadi. (2022). Hubungan Terpaan Tweet “Twitter, Please Do Your Magic” dengan Sikap Remaja. *Jurnal Riset Public Relations*, 2(1), 6 - 13